

Pengaruh Penyerangan Sultan Agung Ke Batavia Terhadap Kondisi Politik Dan Ekonomi Mataram Tahun 1613-1646

Ni Putu Yuniarika Parwati
Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali
parwatiyuniarika@gmail.com

ABSTRAK

Dalam rangka mewujudkan konsep keagungbinatharaan dan cita-cita untuk menjadi penguasa tunggal di Jawa, Sultan Agung menjalankan politik ekspansi guna menyatukan seluruh wilayah Jawa dalam kekuasaan Mataram. Pada saat Sultan Agung sibuk melaksanakan politik ekspansi tersebut, kerjasama dengan Banten guna menaklukkan VOC yang berkedudukan di Batavia, namun ajakan ini ditolak oleh Banten yang mengakibatkan Mataram mengadakan penyerangan ke Banten. Penyerangan dilakukan pasukan Mataram berhasil digagalkan oleh Banten. Kegagalan penyerangan ke Banten, menyebabkan Sultan Agung berupaya menjalin kerjasama dengan VOC, namun tawaran kerjasama inipun ditolak oleh VOC. Keadaan yang demikian membuat Sultan Agung memberikan ultimatum kepada VOC. Ultimatum yang diberikan Sultan Agung tidak mendapatkan respon yang positif dari VOC, sehingga membuat Sultan Agung bertekad melakukan penyerangan VOC di Batavia. Dalam usaha melakukan penyerangan terhadap VOC di Batavia, Sultan Agung melakukan persiapan-persiapan mengingat medan dan jarak yang ditempuh sangat jauh. Persiapan-persiapan tersebut diantaranya : (a) mempersiapkan, prajurit, (b) melakukan upaya diplomatik dengan pencarian sekutu, (c) mencari solusi terhadap permasalahan yang ada, (d) menyusun strategi perang. Setelah semua persiapan cukup, pada tahun 1628 Sultan Agung melakukan penyerangan yang pertama. Dalam penyerangan ini pasukan Mataram berhasil dipukul mundur oleh pasukan VOC. Kegagalan serangan yang pertama ini disebabkan kalahnya kualitas prajurit dan persenjataan yang dimiliki oleh Mataram. Penyerangan yang kedua dilakukan pada tahun 1629., namun dalam penyerangan inipun pasukan Mataram mengalami kegagalan. Faktor penyebabnya selain kalah dalam persenjataan juga disebabkan gudang logistik yang berada di legal dan Cirebon berhasil dihancurkan oleh VOC, sehingga mengakibatkan pasukan Mataram kekurangan logistik. Kegagalan penyerangan Sultan Agung ke Batavia mengakibatkan pengaruh terhadap kondisi politik dan ekonomi Mataram, Dalam bidang politik, legitimasi Sultan Agung merosot dan timbulnya ketegangan politik disertai dengan adanya kekuatan-kekuatan disintegratif. Di bidang ekonomi, bangunan ekonomi agraris yang menjadi andalan Mataram menjadi hancur dan perdagangan mengalami kemunduran.

Kata Kunci: Penyerangan Sultan Agung, Kondisi Sosial Ekonomi Mataram

Pendahuluan

Sejak berdirinya pada perempatan ketiga abad ke-16 Masehi, kerajaan Mataram cenderung bersifat agresif dan berambisi memperluas wilayahnya. Hal itu tampak dengan jelas sekali pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613 - 1646). Sejak tahun pertama pemerintahannya, Sultan Agung melakukan gerakan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya agar dapat mewujudkan Wawasan Nusantara seperti kerajaan Majapahit dan kerajaan Sriwijaya, hal ini didukung dengan adanya doktrin *keagwgbinatharaan* dan tindak lanjut dari cita-cita kakeknya yaitu Panembahan Senopati. Mula-mula gerakan itu diarahkan ke daerah sekitarnya, kemudian menjangkau daerah yang lebih jauh. Disamping itu perhatian dan gerakan ekspansi Mataram diarahkan pula ke barat yaitu ke daerah Jawa Barat.

Keinginan Sultan Agung untuk menguasai seluruh Jawa tidak sepenuhnya dapat terwujud. Hal tersebut dikarenakan adanya dua

kekuatan yang belum bisa dikuasai Sultan Agung yaitu Banten dan Batavia. Kedua kekuatan tersebut yang menjadi batu sandungan/hambatan bagi Sultan Agung untuk mewujudkan cita-citanya. Namun dari dua kekuatan tersebut, VOC yang saat itu sebagai penguasa di Batavia merupakan kendala terbesar atau terberat bagi Sultan Agung.

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Islam di Jawa yang wilayahnya hampir meliputi seluruh Jawa kecuali Banten dan Batavia. Selain itu kerajaan Mataram juga merupakan kerajaan yang relatif lebih terkenal dan lebih luas wilayahnya dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lain yang berada di pulau Jawa pada waktu itu. Kejayaan yang dicapai oleh kerajaan Mataram tidak dapat dilepaskan dari peristiwa maupun eksistensi Pajang sebagai pemicu berdirinya kerajaan Mataram.

Keberadaan serta perkembangan kerajaan Mataram tidak dapat dilepaskan dari peranan raja-raja yang memerintah Mataram meskipun faktor lain seperti aparat serta rakyat

juga merupakan faktor pendukung dari perkembangan dan kebesaran kerajaan Mataram. Tanda-tanda kebesaran kerajaan Mataram dapat dilihat dalam bidang politik dan ekonomi. Kebesaran dalam bidang politik adalah keberhasilan Mataram dalam usaha menundukkan kerajaan-kerajaan yang menjadi saingan Mataram. Kebesaran Mataram selain dalam bidang politik, juga di bidang yang erat terkait dengan kondisi geografis Mataram yang terletak di daerah pedalaman. Bidang agraris merupakan andalan utama Mataram, terutama hasil tanaman padi yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Mataram khususnya dan umumnya bagi masyarakat Jawa (G. Moedjanto, 1987: 163).

Perdagangan saat itu untuk daerah di pedalaman kurang maju bila dibandingkan dengan daerah pesisir, dimana pelabuhan-pelabuhan yang berada di daerah pesisir merupakan tempat bagi para pedagang baik dari dalam maupun luar untuk melakukan perdagangan. Kondisi yang demikian membuat Sultan Agung berusaha untuk menguasai daerah-daerah pesisir

memonopoli perdagangan sehingga diharapkan ekonomi Mataram dapat guna maju.

Tindakan perluasan daerah dilakukan dengan menundukkan beberapa daerah antara lain Jawa Timur (Pasuruan, Kediri, Tuban, Jember), Jawa Tengah (Jepara, Kudus, Demak) dan beberapa daerah lain di Jawa Barat (Cirebon, Sunda, Priangan, Ukur, Sumedang). Usaha tersebut dilakukan disamping untuk kepentingan politik juga untuk kepentingan ekonomi (G. Moedjanto, 1987: 163).

Puncak keemasan Mataram adalah pada masa raja ketiga yakni Sultan Agung yang memerintah dari tahun 1613 - 1646. pada masa kekuasaannya Mataram mempunyai wilayah yang sangat luas yang meliputi seluruh wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur sampai dengan Jember dan Madura, dan Jawa Barat sampai dengan Kerawang. Sultan Agung dalam memegang kekuasaannya mempunyai konsep kekuasaan politik yang luas dan jauh ke depan, konsep ini tidak dimiliki oleh raja-raja yang

sejaman dengannya. Dalam bahasa politik atau kenegaraan konsep itu disebut dengan konsep *Keagungbinatharan*. Maksud dari konsep tersebut adalah raja yang menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antara kewenangannya yang besar dengan kewajibannya yang besar juga. Kekuasaan yang besar di satu pihak dan kewajiban seimbang di lain pihak (G. Moedjanto, 1987 ; 160). Konsep tersebut mengandung arti juga bahwa raja mempunyai kekuasaan yang seimbang yaitu antara kewajibannya dan kekuasaannya. Raja merupakan penguasa yang tertinggi dalam kerajaannya, namun disamping itu raja adalah pengayom atau pelindung bagi rakyatnya.

Usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam mewujudkan konsep tersebut dengan berusaha mempersatukan pulau Jawa dibawah kekuasaannya. Untuk mencapai cita-cita itu maka Sultan Agung mempunyai kebijaksanaan untuk melakukan ekspansi guna memperluas wilayahnya. Konsekuensi yang harus dihadapi Sultan Agung adalah harus

berhadapan dengan penguasa-penguasa di daerah yang ada di sekitarnya dan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran politik ekspansinya.

Munculnya Belanda di Jawa Barat berarti merupakan suatu masalah bagi Sultan Agung. Upaya untuk mempersatukan tanah Jawa khususnya di Jawa Barat terbentur oleh dua kekuatan yang harus dihadapi oleh Mataram yaitu Banten dan Belanda (VOC). Dalam hal ini apa yang dilakukan Sultan Agung di Jawa Barat agak berlainan dengan pada waktu menghadapi Jawa Timur. Secara sosial politik kota-kota pantai Jawa Timur memang kuat, dengan demikian mutlak harus ditundukkan, tetapi terhadap Banten Sultan Agung menjalani diplomatik dengan cara halus membujuk dan mendekati Banten. Pendekatan Mataram ini tentu saja oleh Banten dianggap mempunyai arti solidaritas setelah hilangnya Jayakarta ke tangan kompeni, Kesempatan yang demikian digunakan oleh Sultan Agung untuk mendekati Banten dan diajak bersama-sama mengusir kompeni dari Batavia.

Dalam menghadapi ajakan ini ternyata Banten bersikap hati-hati karena sifat-sifat Mataram yang ekspansif. Pada waktu itu Mataram sudah melancarkan serangan ke Priangan dan besar kemungkinannya Banten juga akan diserang. Banten tidak memberi jawaban yang tegas tetapi menunggu situasi yang lebih baik sampai penyerangan terhadap Batavia selesai.

Mataram memerintahkan Cirebon agar membujuk Banten, tetapi tidak berhasil. Sekali lagi pada tahun 1625 Cirebon bersama-sama Tegal membujuk Banten, tetapi utusan dan pengiringnya bahkan dihancurkan oleh Banten di Tanahara, daerah pesisir Banten. Pada tahun 1625 Mataram memerintahkan Ukur dan Sumedang untuk menyerang Banten, ajakan Mataram selalu ditolak oleh Banten, karena Banten ingin agar tidak terikat dengan Mataram, walaupun Banten juga melakukan penyerangan terhadap Batavia (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990 : 28-29). Keadaan ini membuat Sultan Agung melakukan pendekatan dengan VOC untuk bersama-sama menyerang

Banten (De Graaf, 1985 : 237). Akan tetapi dalam hal ini Belanda atau VOC tidak mau memberikan bantaun kepada Mataram untuk bersama-sama menyerang Banten, sebab VOC mengetahui tipu daya Mataram, Setelah Banten dapat dikuasai Mataram, maka ia akan mendapat gilirannya. Hal ini membuktikan Belanda sangat hati-hati dalam menentukan sikapnya, lebih baik berdiri di tengah-tengah dua kerajaan yang lemah daripada menjadi tetangga kerajaan Mataram yang kuat dan meliputi Batavia seluruhnya (Muhammad Ali, 1963 : 103).

Ketidakmauan Belanda untuk bekerja sama dengan Mataram dalam menyerang Banten, menimbulkan kemarahan Sultan Agung. Kepada VOC Sultan Agung memberikan peringatan dengan syarat yang harus dipenuhi VOC. Peringatan dengan syarat itu adalah : (1) Belanda mengakui Sultan Agung sebagai penguasa terbesar di pulau Jawa; (2) Belanda mengakui kedaulatan Mataram atas daerah Batavia; (3) VOC diwajibkan mengirim utusan ke

Mataram, Belanda tidak mau memenuhi peringatan dari Sultan Agung tersebut akan tetapi sanggup mengirimkan utusan ke Mataram. Hal ini dilakukan karena kebutuhan utama beras banyak didatangkan dari Mataram.

Persyaratan-persyaratan yang diajukan Sultan Agung tidak mendapatkan respon yang positif dari VOC, Keadaan yang demikian membuat Sultan Agung mengambil kebijakan untuk melakukan penyerangan atau pengusiran terhadap Belanda dari Batavia. Kenadiran Belanda di Batavia dirasakan ancaman terhadap Mataram dan merupakan dun dalam dagmg/musuh dalam selimut maka harus diusir dari Batavia (G. Moedjanto, 1987:164).

Upaya untuk mengusir Belanda dari Batavia dilakukan Sultan Agung dengan memerintahkan tentarrarya untuk menyerang Batavia.Oleh karena itu dipersiapkan usaha penyerangan besar-besaran ke Batavia.Penyerangan ke Batavia memerlukan persiapan yang matang, sebab jarak yang

ditempuh sangat jauh dan banyak hambatan dalam perjalanan.

Setelah persiapan penyerangan telah selesai maka berangkatlah pasukan Mataram ke Batavia untuk melakukan serangan.Penyerangan pertama dilakukan pada tahun 1628, tetapi penyerangan pertama ini mengalami kegagalan.Disusul kemudian penyerangan yang kedua inipun tidak membawa kemenangan karena Belanda terlalu kuat (Moh. Ali, 1963 : 102).

Kegagalan Sultan Agung dalam penyerangan ke Batavia tersebut memberikan pengaruh yang tidak baik bagi Sultan Agung, khususnya dalam bidang politik dan ekonomi.Di bidang politik terjadi kemerosotan legitimasi Sultan Agung dan munculnya ketegangan politik disertai adanya kekuatan-kekuatan disintegratif.Dalam bidang ekonomi terjadi kerusakan pada bangunan ekonomi agraris dan perdagangan mengalami kemunduran.

Metode Penelitian

Sejarah sebagai disiplin ilmu, maka dalam melaksanakan aktivitas ilmiah juga memerlukan metode atau langkah-langkah dalam mendapatkan data atau informasi atau sumber sejarah, sehingga dapat dibentuk dalam karya sejarah atau Historiografi. Dalam penelitian ini dilakukan di perpustakaan (library research) yakni mencari dan menemukan sumber-sumber dengan jalan mengadakan pembacaan terhadap buku-buku di perpustakaan. Maka sebagai tindak lanjut dalam penelitian ini dilakukan empat tahap yaitu : heuristik, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi.

Hasil Penelitian

Latar Belakang Penyerangan Batavia

Yang melatar belakangi Kerajaan Mataram mengadakan penyerangan terhadap Batavia adalah adanya dua faktor yaitu faktor politik dan faktor ekonomi. Dalam kebijaksanaan politiknya Sultan Agung berusaha mempersatukan Tanah Jawa

dibawah kekuasaan Mataram. Motivasi inilah yang membuat Sultan Agung untuk mewujudkan cita-cita kakeknya yaitu Panembahan Senopati dalam rangka mempersatukan Tanah Jawa.

Motivasi ini didukung oleh konsep *Keagungbinatharan* yaitu raja yang besar dan luas wilayah jajahannya. Sedang dalam kebijaksanaan ekonomi Sultan Agung termotivasi untuk memperbesar dan memperluas perdagangan terutama di bidang agraris (pertanian). Hal ini dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup rakyatnya, agar rakyat bisa hidup sejahtera. Apabila rakyat hidup sejahtera maka rakyat akan sernakin taat, tunduk terhadap atasannya yaitu Raja Mataram (Sultan Agung).

Pada akhir abad ke-17 Masehi di Pulau Jawa terdapat tiga buah pusat kekuasaan yang masing-masing berdiri sendiri dan mempunyai kekuatan berimbang. Ketiga pusat kekuasaan tersebut ialah : Banten, Batavia dan Mataram. Banten sebagai pusat kekuasaan muncul pada pertengahan abad ke-16. Pada saat terjadi proses

islamisasi di Jawa Barat yang dilakukan oleh Demak, Banten berhasil masuk dalam hegemoni Demak. Dalam perkembangannya Banten berubah menjadi kerajaan maritim dan mempunyai kota pelabuhan yang merupakan salah satu terbesar di kawasan Asia Kota Pelabuhan. Banten sangat ramai dengan aktivitas perdagangan, banyak keluar masuk kapal dagang dari berbagai daerah di kepulauan Nusantara dan dari luar negeri seperti : Spanyol, Portugis, Belanda, Inggris, Cina dan Arab. Kesultanan Banten menghasilkan lada yang merupakan salah satu barang dagangan utama di samping pala, cengkeh yang merupakan komponen dari rempah-rempah.

Batavia muncul sebagai hasil dari konflik yang terjadi di antara kekuatan yaitu: Jayakarta, Banten, Belanda dan Inggris. Sebelumnya Batavia adalah sebuah kota pelabuhan bernama Sunda Kelapa dan dipimpin oleh seorang kepala daerah, diantara kepala daerah yang pernah memimpin Sunda Kelapa adalah Fatahillah, Ratu Bagus Angke dan Pangeran Jayakarta.

Daerah Sunda Kelapa yang kemudian berubah nama menjadi Jayakarta (1527) merupakan daerah yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Banten. Dari konflik yang terjadi untuk memperebutkan kota Jayakarta, VOC keluar sebagai pemenang. Di atas puing-puing kehancuran kota Jayakarta akibat peperangan, VOC membangun sebuah kota lain seperti halnya kota-kota yang ada di Belanda pada tahun 1619 (Vlekke, 1967 : 140-141) kemudian kota tersebut diberi nama Batavia. Kota Batavia dijadikan pusat aktivitas bagi pedagang VOC dalam melakukan perdagangan di Kepulauan Indonesia. Dalam praktek perdagangan para pedagang VOC berusaha dengan segala cara untuk dapat menguasai perdagangan termasuk dengan cara kekerasan.

Mataram mengalami puncak kejayaan pada masa Sultan Agung yang memerintah tahun 1613-1646. Dalam kebijaksanaan politiknya, Sultan Agung berusaha mempersatukan Pulau Jawa dibawah kekuasaan Mataram. Hal ini sesuai dengan yang dicita-citakan kakeknya,

Panembahan Senopati (Moh. AH, 1963 : 101).

Untuk mencapai cita-citanya tersebut, Sultan Agung mengadakan penaklukan-penaklukan terhadap daerah-daerah di sekitar Mataram. Penaklukan ini juga didorong oleh konsep kekuasaan keagungbinatharan. Raja yang besar dan gung binathara harus *vijar jajahanipun* (luas jajahannya). Sehingga kebijaksanaan keluar yang dilaksanakan Sultan Agung dengan melaksanakan politik ekspansi atau perluasan daerah.

Sebagai penaklukan yang paling awal, Sultan Agung menyerang Surabaya bagian Selatan, serangan ini terjadi pada tahun 1614. Akan tetapi serangan ini tidak dilakukan secara besar-besaran ke pusat kota, karena diperkirakan Surabaya sangat kuat. Serangan ke Surabaya kali ini menurut Demak Graaf dinamakan aksi perampokan ke ujung timur Jawa (De Graaf, 2002: 29). Penaklukan terhadap Surabaya dilakukan secara besar-besaran pada tahun 1620-1625.

Setelah mengadakan penyerangan ke Surabaya bagian Selatan, kemudian mengadakan penyerangan ke Wirasaba pada tahun 1615. Penyerangan ke Wirasaba ini dilakukan, karena Wirasaba terletak di tempat yang sangat strategis, yaitu terletak di gerbang muara Sungai Brantas. Dalam penyerangan ke Wirasaba ini Sultan Agung ikut dalam penyerangan, kemungkinan hal ini disebabkan Wirasaba mempunyai arti penting bagi Mataram. Setelah Wirasaba dapat dikuasai, kemudian berturut-turut mengadakan penyerangan terhadap Lasem pada tahun 1616 dan Pasuruan padatahun 1617. Pada saat Mataram mengadakan penyerangan ke Pasuruan, Pajang mengadakan petnberontakan, pemberontakan ini dapat dipadamkan juga. Penyerangan selanjutnya adalah ke Tuban pada tahun 1619. Penaklukan atas Tuban ini sangat penting, karena Tuban merupakan sekutu Surabaya, sehingga Surabaya akan lemah. Pada tahun 1620 Mataram mulai mengadakan penyerangan ke Surabaya, tetapi sebelumnya Mataram

mengadakan penyerangan ke Sukadana (Kalimantan). Penyerangan ke Sukadana bertujuan untuk melemahkan kekuatan Surabaya, karena Sukadana merupakan sekutu Surabaya. Dengan dikalahkannya Sukadana oleh Mataram, maka tidak akan dapat memberikan bantuan kepada Surabaya bila Surabaya diserang. Penyerangan ke Surabaya berlangsung selama lima tahun, yaitu tahun 1620-1625. Surabaya dikepung secara rapat dari berbagai penjuru kota, segala hasil panen di Surabaya dibinasakan oleh tentara Mataram. Penyerangan ke Surabaya juga menggunakan taktik pembendungan Sungai Brantas. Dengan dibendungnya Sungai Brantas tersebut, maka keperluan air untuk kota Surabaya tak dapat tercukupi. Setelah Surabaya kelihatan lemah, maka sebagian tentara menyerang Madura pada tahun 1624. Sehingga dalam waktu lima tahun Mataram melakukan penaklukan terhadap tiga daerah, yaitu Sukadana, Madura dan Surabaya. Surabaya akhirnya tunduk pada Mataram

pada tahun 1625 (Ricklefs, 1998 : 66 - 67).

Setelah itu perhatian Sultan Agung selanjutnya diarahkan ke arah barat. Di sebelah barat ada tiga kekuatan, yaitu Cirebon, Banten dan Batavia. Cirebon secara historis menjadi kedudukan resmi dari seorang wali, yaitu Sunan Gunung Jati atau yang dikenal dengan nama Fatelehan. Melalui perjanjian pada tahun 1590 secara resmi Cirebon bernaung dibawah supremasi politik Mataram (Ricklefs, 1998 : 141). Untuk lebih memperkokoh ikatan Cirebon terhadap Mataram tersebut, maka Sultan Agung menikah dengan seorang putri Cirebon, putri dari Panebahan Ratu yang bernama Ratu Sahluh. Dengan demikian Cirebon telah berada dibawah pengaruh kekuasaan Mataram (De Graaf, 1981 : 88). Dengan demikian berarti di Jawa Barat tinggal menyisakan dua kekuatan, yaitu Banten dan Batavia, dari kedua kekuatan tersebut Batavia lah yang punya kekuatan yang cukup kuat.

Pengaruh Penyerangan Sultan Agung ke Batavia Terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi Mataram

Dalam konsep kekuasaan Jawa seorang raja mempunyai kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mutlak di dalam pemerintahannya, termasuk Sultan Agung. Beberapa kebijaksanaan Sultan Agung di dalam bidang politik, ekonomi dan budaya berdasarkan cita-cita untuk menguasai seluruh Pulau Jawa. Sultan Agung memiliki wawasan politik yang jauh ke depan, hal ini selaras dengan cita-cita Sultan Agung untuk dapat mempersatukan seluruh Pulau Jawa dalam kekuasaan Mataram. Untuk dapat raencapai keinginannya itu, Sultan Agung melakukan ekspansi ke daerah-daerah dan berhasil menguasai Wirasaba tahun 1615, Lasem tahun 1616, Pasuruan tahun 1616, Tuban tahun 1619, Madura tahun 1624, Sukadana tahun 1622 dan Surabaya tahun 1625.

Sultan Agung memiliki konsep politik yang dikenal dengan doktrin *keagunghinataran*. Menurut doktrin

ini kekuasaan raja merupakan ketunggalan yang utuh dan bulat, Kekuasaan ini tidak tersaingi dan tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Besarnya kekuasaan raja tercermin di dalam kata *wenang mesa sanagari* (berwenang tertinggi di seluruh negeri). Dalam pewayangan kekuasaan yang besar itu biasa digambarkan sebagai *gung bhinatara ban dendha nyakrawati* (sebesar kekuasaan dewa pemelihara hukum dan penguasa dunia). Dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan yang besar tadi diimbangi dengan kewajiban yang dirumuskan dalam kalimat *berbudi bawa laksana, ambeg adil para marta* (raeluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup). Raja yang baik adalah raja yang menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antara kewenangannya yang besar dengan kewajibannya yang besar juga (G. Moedjanto, 1987:68).

Tugas utama raja dalam bidang politik adalah menjaga supaya jangan samapi terjadi gangguan-gangguan dan

memulihkan ketertiban kalau seandainya sudah terjadi. Penekanan atas penjagaan terhadap perselisihan dan kejahatan dikatakan dalam kata-kata *njaga tata tentreming praja*, maka dengan demikian negaranya akan makmur yang dilukiskan sebagai *negeri ingkang apaiyang apunjung pasir wukir loh jinawi gemah ripah, karta tur rahardjo* (negara yang tersohor karena kewibawaannya yang besar, luas wilayahnya yang ditandai oleh pegunungan sebagai latar belakangnya sedang didepannya terdapat sawah yang luas, yang selalu mengalir dan di pantai terdapat pelabuhan yang besar). Perdagangan berkembang karena tidak terdapat gangguan-gangguan serta tidak adanya pelaku kejahatan serta tidak ada perselisihan antara para pejabat kerajaan.

Dalam *Babad Tanah Djawi*, ditemukan pengakuan Pangeran Puger akan kekuasaan mutlak raja sebagai berikut : segala sesuatu di tanah Jawa, bumi tempat kita hidup, air yang kita minum, daun, rumput, dan lain-lain adalah milik raja. Raja adalah

penguasa yang *kinarya wakiling Hyang Agung* (bertindak sebagai wakil Allah). Jadi raja bertugas untuk tegaknya hukum dan keadilan, semua orang wajib taat padanya, siapa yang berani menentang perintah raja berarti menentang perintah Tuhan. Karena itu seorang yang menjadi abdi raja wajib taat kepada raja tanpa syarat.

Pemusatan kekuasaan dalam satu tangan berdasarkan kepentingan politik akan memelihara absolutisme monarkhi. Hal ini penting untuk menjaga berlangsungnya doktrin *keagungbhinataran*. Pelaksanaan doktrin *keagungbhinataran* yang sungguh-sungguh dari seorang raja akan menjamin kemakmuran bagi rakyatnya. Kultus kemegahan merupakan cara yang penting untuk meningkatkan kewibawaan terlihat dalam pelukisan raja sebagai raja yang *bhinatara*.

Kegagalan Mataram dalam mengusir Kompeni dari Batavia mempunyai akibat buruk bagi kedudukan hegemoni Mataram. Kebesaran dan kekuasaan Sultan Agung di mata rakyat Mataram

dan daerah-daerah yang diduduki sangat merosot. Lapisan masyarakat, golongan atau unsur etnis serta kontra elite yang tertekan yang menderita dibawah dominasi dinasti Mataram menggunakan kesempatan untuk melancarkan gerakan memprotes, menentang ataupun memberontak terhadap Mataram. Keadaan ini sebenarnya sudah ada sebelum Sultan Agung melakukan serangan terhadap Kompeni di Batavia. Pemberontakan Pati yang terjadi pada tahun 1627 mengindikasikan adanya kekuatan-kekuatan disintegrasi yang mengancam stabilitas politik dan keamanan Mataram. Persoalan yang melatarbelakangi pemberontakan ini adalah adanya ketegangan antara golongan pesisir dan golongan pedalaman (Mataram) dan antara Wangsa Mataram dengan Wangsa Demak, walaupun pemimpin pemberontakan Pragola II sendiri termasuk warga wangsa Mataram. Sedang menurut tradisi babad dan sumber Barat ada motivasi pribadi di belakang pemberontakan ini. Faktor yang raenjadi penyebab

terjadinya pemberontakan tersebut adalah ketidaktaatan penguasa pesisir yaitu Kyai Demang Laksamana dan seorang Orang Kaya terhadap pemerintah P. Pragola II. Permintaan Pangeran Pragola II untuk memperistri putri Orang Kaya yang berada di daerah pesisir ditolak dan hal ini merupakan suatu tindakan yang ditinjau dari konteks feodal dengan kekuasaan penuh pada penguasa, merupakan suatu pembangkangan atau pemberontakan (Sartonokartodirdjo, 1982: 140).

Bahaya besar lain yang justru mengancam kekuasaan raja berasal dari elite religius, lebih-lebih jika para tokoh tersebut memiliki kesaktian atau kharisma. Di daerah pedesaan kekuasaan kharismatik yang ada pada tokoh sakti atau keramat merupakan bahaya latent terhadap kekuasaan pusat, karena sumber kekuasaannya sama, ialah pulung atau wangsit. Kontra elite tersebut terdiri tidak hanya para kepala desa perdikan, para pandita (pertapa), pemegang otoritas lokal (seperti para kyai ageng), ulama tetapi juga para gerombolan penjahat

(*jagoan, benggolan, jejengul, gegdug*, dan sebagainya), para kyai, guru dan dukun (Sartono Kartodirdjo, 1982 : 141). Di antara kontra-elite yang dipandang oleh Mataram sebagai bahaya latent adalah Tembayat dan Giri Disamping itu pemberontakan-pemberontakan diberbagai daerah bermunculan seperti dikatakan De Graaf (2002 : 233). Kegagalan yang sampai dua kali dialami pasukan-pasukan Mataram di Batavia meninggalkan kesan yang mendaam pada Sultan Agung. Setelah kekalahan itu terdapat cukup alasan bagi raja untuk menjadi cemas, pertama-tama rakyat Priangan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Mataram, karena Priangan sangat menyesalkan malapetaka didepan Benteng Batavia yang meminta banyak korban. Kemudian terdapat pula pergolakan-pergolakan di sekitar pusat kerajaan yang menyebabkan kecemasan di 27 desa. Pada tahun 1630 terjadi pemberontakan hebat yang ditujukan pada raja berasal dari sekitar pusat keagamaan Tambayat yang juga

mempunyai hubungan dengan gerakan spiritual.

Kekalahan Mataram atas Batavia pada hakekatnya disebabkan kemerosotan semangat juang pasukan Mataram karena kehabisan bahanmakanan. Persediaan makan yang ada di Tegal dan Cirebon dihancurkan dibakar oleh Kompeni, pada umumnya pasukan Mataram menderita kelaparan. Banyak prajurit Mataram meninggalkan medan perang untuk mencari makanan ke hutan-hutan, disamping itu banyak pula yang meninggal karena kelaparan. Permintaan bantuan bahan makanan kepada Banten ditolak. Berhubung dengan masalah kekurangan bahan makanan tidak dapat diatasi, tak ada jalan lain yang dapat ditempuh oleh Sultan Agung selain harus menarik mundur pasukan Mataram dari medan perang. Pada tanggal 2 Oktober 1629 dimulai gerakan mundur pasukan Mataram dari Batavia. Dalam perjalanan pulang banyak sekali prajurit Mataram yang tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Umumnya prajurit Mataram

tewas akibat kelaparan ditengah perjalanan bersama dengan sapi penarik gerobak dan peralatan perang, tetapi ada juga yang bisa bertahan hidup dan menggabungkan diri dengan penduduk setempat serta terus menetap di daerah itu.

Penguasaan komoditi strategis tidak dapat dimanfaatkan Mataram, tidak hanya karena angkatan kapal dagangnya sudah menyusut tetapi juga karena perang ekspansi terus menerus mengakibatkan kemerosotan produksi beras, mengingat bahwa terjadinya banyak penyerapan tenaga kerja dari pertanian untuk dimobilisasi dalam bala tentara perang Mataram. Hal senada diungkapkan Anthony Reid (1992 : 75), bahwa di daerah-daerah persawahan yang penduduknya padat terjadi penurunan jumlah penduduk dan banyak tanaman-tanaman pangan yang hancur karena taktik perang dan dilanda ribuan pasukan yang lewat. Dalam serangan-serangan Sultan Agung antara tahun 1620 hingga 1625 terhadap daerah-daerah pantai Jawa Timur dan Madura, 80.000 pasukan berkali-kali mengepung Surabaya dan

sekitarnya selama lima tahun, menghancurkan semua tanaman padi dan bahkan meracuni air kota tersebut. Setelah rangkaian serangan terhadap Surabaya tidak lebih tinggal 500 orang dari 50-60.000 jiwa sebelumnya, selebihnya meninggal/mengungsi akibat kemiskinan/kelaparan. Keadaan yang demikian ditambah lagi dengan kekalahan Mataram atas Batavia yang menyebabkan banyak korban di pihak Mataram. Hal ini berakibat terjadinya kekurangan tenaga kerja yang diperlukan untuk menggarap lahan pertanian Mataram yang begitu luas dan subur, sehingga daerah persawahan Mataram menjadi terbengkalai.

Kesimpulan

Sultan Agung merupakan raja ketiga dari kerajaan Mataram. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Mataram mencapai puncak kebesarannya. Hal ini disebabkan Sultan Agung didalam menjalankan pemerintahannya memiliki kebijaksanaan politik yang luas dan jauh ke depan. Kebijakan

politiknya terkenal dengan istilah Keagungbinatharan, yaitu kekuasaan raja Mataram haruslah merupakan ketunggalan yang utuh dan bulat, kekuasaan itu tidak boleh tersaingi dan merupakan keseluruhan tidak terbagi-bagi. Berdasarkan kebijaksanaan politik tersebut, Sultan Agung berusaha mempersatukan pulau Jawa dibawah kekuasaan Mataram. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut Sultan Agung mengadakan perluasan daerah di pulau Jawa, dengan demikian Sultan Agung melaksanakan politik ekspansi terhadap daerah-daerah di Pulau Jawa agar tunduk pada Mataram.

Pada saat Mataram sedang sibuk melakukan penaklukan di pulau Jawa, terdapat dua kekuatan besar di Jawa Barat yang belum dapat ditundukkan, yaitu Banten dan VOC. Dua kekuatan tersebut merupakan batu sandungan bagi Sultan Agung untuk mewujudkan cita-citanya. Awalnya Sultan Agung melakukan pendekatan dengan Banten untuk bekerjasama dalam mengusir VOC dari tanah Jawa, namun ajakan ini ditolak oleh

Banten. Konsekuensi dari penolakan tersebut, Banten mendapat serangan dari Mataram. Serangan yang dilakukan oleh pasukan Mataram berhasil digagalkan oleh Banten. Kegagalan dalam usaha penaklukan Banten menyebabkan Mataram berusaha mengajak VOC untuk bersama-sama menyerang Banten, ajakan Sultan Agung inipun ditolak oleh VOC. Ketidakmauan VOC untuk diajak kerjasama dalam penaklukan Banten mengakibatkan VOC mendapatkan ultimatum dari Mataram, namun ultimatum tersebut juga tidak ditanggapi positif oleh pihak VOC. Keadaan inilah yang menjadikan Sultan Agung membulatkan tekad untuk mengadakan penyerangan terhadap kedudukan VOC di Batavia.

Setelah kegagalan dua kali pasukan Mataram dalam melakukan penyerangan ke Batavia memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap kondisi politik dan ekonomi Mataram. Di bidang politik legitimasi Sultan Agung sebagai penguasa besar baik di mata rakyat maupun daerah-daerah yang menjadi taklukannya

mulai memudar. Mitos bahwa Sultan Agung tidak dapat dikalahkan akhirnya terkubur setelah gagalnya pasukan Mataram dalam mengadakan penyerangan terhadap kedudukan Kompeni di Batavia. Hal tersebut berlanjut dengan timbulnya ketegangan politik yang disertai dengan kekuatan-kekuatan disintegrasi.

Hal lain yang turut berpengaruh adalah di ekonomi, dimana sektor agraris yang menjadi andalan bagi Mataram dalam hal pengadaan beras menjadi hancur disebabkan kurangnya sumber daya manusia untuk mengerjakannya. Keadaan ini disebabkan rakyat di mobilisasi untuk dijadikan prajurit dalam penyerangan ke Batavia sehingga desa-desa yang menjadi sentra produksi beras menjadi tidak produktif. Sektor perdagangan juga mengalami kemunduran, hal ini disebabkan politik ekspansi Sultan Agung dengan mengadakan penghancuran daerah-daerah pesisir serta penutupan pelabuhan-pelabuhan di Pantura.

Daftar Pustaka

- Anthony Reid. 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1950-1680*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Burger.D.H, Prayudi.1996. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Jakarta : Prandya Paramita.
- Dahl. Robert A. 1985. *Analisa Politik Modern Terjemahan Drs. Sahat Simanora*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daljoeni. 1984. *Geografi Kesejarahan II*. Bandung : Alumni.
- Dudung Abdurrahman. 1987. *Meiodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Grafindo.
- Edi Sedyawati, Manus, M.P.B., Supratikno Raharjo, 1997. *Tuban Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta .Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gramci, Antonio. 2000. *Sejarah dan Budaya* (Penerjemah : Ira Puspito Rini). Surabaya: Pustaka Promethca.
- H.J. De Graaf. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik*

Ekspansi Sultan
Agung. Yogyakarta: Grafiti
Press.

Ibrahim Alfian. 1984. *Tentang Metodologi Sejarah Dalam Ibrahim Alfian, T, Koesomanto, Dharmono. Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Jogjakarta: Gramedia.

Isywar. F. 1982. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Bina Cipta.

Kartini Kartono. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.

Koentjaraningrat. 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia,

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana. Lombart, Denys. 1996. *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Louis Gottschalk. 1985. *Mengerli Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press,

M.C. Riklefs. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.